

AKTVITAS DAKWAH JEMAAT AHMADIYAH DAN RESPON MASYARAKAT DI KOTA MANADO

Taufik Bilfaqih
Badan Pengawas Pemilu Kota Manado
taufikbilfaqih@iain-manado.ac.id

Muhammad Iqbal Suma
Institut Agama Islam Negeri Manado
muhammadiqbalsuma@gmail.com

Abstract: A century after his presence in 1889 in India, only then did Ahmadiyya expand to Indonesia. Post Joint Decree (SKB) of 3 ministers, namely Minister of Religion, Attorney General and Minister of Home Affairs Number 3 of 2008, Number Kep 33 / A / JA / 6/2008, Number 199 of 2008 concerning Warnings and Orders to Adherents, Members and / or Management Members of the Indonesian Ahmadiyya Community (JAI) and community members, in almost every area the Ahmadiyya Jama'at gets resistance from other Islamic groups. However, it was very different from their existence in the city of Manado, almost no friction and repressive actions were found from adherents of Islamic teachings mainstream. This study wanted to reveal the existence of the Ahmadiyya Jama'at in Manado, starting from the history of arrivals, developments and dynamics of the propaganda of this community. Da'wah in this case the author understands as an activity in carrying out religious rituals as well as a mission in teaching and spreading religious ideas. This research is a field research (field research), because the data and study materials used are from the Ahmadiyya Jama'at in the city of Manado and its surroundings. To support this research, the authors also took data from the library (library research).

Abstrak: Satu abad setelah kehadirannya pada 1889 di India, barulah Ahmadiyah berkembang luas hingga ke Indonesia. Pasca Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 menteri, yaitu Menteri Agama, Jaksa Agung dan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2008, Nomor Kep 33/A/JA/6/2008, Nomor 199 Tahun 2008 tentang Peringatan dan Perintah kepada Penganut, Anggota dan/atau Anggota Pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) dan warga masyarakat, hampir disetiap daerah Jemaat Ahmadiyah mendapat resistensi dari kelompok Islam lainnya. Namun, berbeda sekali dengan eksistensi mereka di Kota Manado, hampir tidak ditemukan adanya gesekan dan tindakan represif dari penganut ajaran Islam maenstream. Penelitian ini ingin mengungkap keberadaan Jemaat Ahmadiyah di Manado, mulai dari sejarah kedatangan, perkembangan serta dinamika dakwah komunitas ini. Dakwah dalam hal

ini penulis pahami sebagai kegiatan dalam menjalankan ritual keagamaan sekaligus misi dalam mengajarkan dan menyebarkan paham keagamaan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*fieldresearch*), karena data dan bahan kajian yang dipergunakan berasal dari Jemaat Ahmadiyah di Kota Manado dan sekitarnya. Untuk menunjang penelitian ini, penulis pun mengambil data dari kepustakaan (*library research*).

Kata Kunci: *Jemaat Ahmadiyah; Aliran Kegamaan; Aktivitas Dakwah; masyarakat.*

Pendahuluan

Selain SKB tersebut, fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 1980 dan 2005 tentang “Aliran Ahmadiyah berada di luar Islam, sesat dan menyesatkan”, menjadi penyulut bagi kalangan dominan untuk melakukan tindakan represif kepada jemaat Ahmadiyah. MUI mendesak pemerintah untuk segera membubarkannya dengan berpayung pada UU No. 1/PNPS/1965 tentang pasal penodaan dan penistaan agama. Akhirnya, respon terhadap tindakan MUI ini pun menjadi alat pembenaran bagi tindakan kekerasan. Pada tahun 1993 terjadi perusakan di Sukawening, Garut. Satu orang Ahmadiyah tewas pada tahun 2001 ketika terjadi tragedi Sambi Elen, Lombok. Di tahun-tahun berikutnya, terjadi lagi peristiwa kerusuhan terhadap jemaat Ahmadiyah dan puncaknya pada tahun 2005 tercatat ada 12 kasus tindakan kekerasan yang menimpa mereka di beberapa tempat. Seolah fatwa MUI telah menjadi peneguh atas tindakan kebencian kepada jemaat Ahmadiyah. Kendati demikian, titik tekan munculnya SKB 3 Menteri dan Fatwa MUI didasari adanya keyakinan tentang keberadaan Nabi setelah Muhammad Saw, konsep wahyu hingga penafsiran kehadiran Nabi Isa yang kedua.

Ada dua golongan besar Ahmadiyah, yaitu Ahmadiyah Qadian yang berpusat Rabwah Pakistan di bawah pimpinan Mirza Basyirudin Mahmud Ahmad, putera Hazrat Mirza Ghulam Ahmad. Golongan lainnya berpusat di Lahore, Pakistan di bawah pimpinan Maulana Muhammad Ali,

sekretaris almarhum Hazrat Mirza Ghulam Ahmad. Kedua kelompok Ahmadiyah tersebut, masing-masing mempunyai cabangnya di Indonesia. Ahmadiyah Qadian bernama Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) dan Ahmadiyah Lahore bernama Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI).¹Lahore merupakan ibukota Punjab dan kota kedua terbesar di Pakistan. Kota ini merupakan salah satu negara bagian terpenting Kesultanan Mughal dan dikenal sebagai Taman Mughal. Penduduk Lahore sangat padat, menjadikannya kota kelima paling banyak penduduknya di Asia Selatan.

Menjadi menarik ketika beberapa daerah di Indonesia yang melakukan reaksi keras terhadap Jemaat Ahmadiyah, namun di Manado, sebagai wilayah yang minoritas muslim, justru tidak ditemukan peristiwa-peristiwa serupa. Tentu akan menjadi pertanyaan, apakah eksistensi dan intensitas dakwah Jemaat Ahmadiyah di Manado tidak begitu tampak atau justru memiliki strategi khusus sehingga bisa beradaptasi?. Anggapan lain muncul bahwa Ahmadiyah di Manado tidak berkembang dengan baik sehingga tidak “meresahkan” kelompok Islam maenstream. Bahkan prediksi berbeda menyebutkan bahwa karakter penduduk di Manado yang memang secara sadar tidak mempersoalkan perbedaan mendasar dalam kelompok masyarakat. Untuk menjawab pertanyaan dan anggapan tersebut, maka pada penelitian ini juga akan dipaparkan terkait karakteristik

¹S. Ali Yasir, Gerakan Pembaharuan Dalam Islam (Yogyakarta: Yayasan PIRI, 1976), 38.

masyarakat Manado khususnya dalam menyikapi suatu perbedaan golongan.

Sebagai ibu kota provinsi Sulawesi Utara, Manado merupakan daerah yang senantiasa siap menerima keragaman dalam suku, bangsa dan golongan dalam agama. Ketika terjadi konflik atas nama agama di wilayah-wilayah sekitar, sebut saja Ambon, Ternate dan Poso, Manado justru menjadi tempat tujuan pengungsian korban konflik daerah-daerah tersebut. Begitupun ketika komunitas Syiah diberbagai daerah mendapat tekanan, di kota ini justru bisa beraktivitas secara bebas, meski beberapa pemuka agama Islam maenstream sering mengumbar ceramah kebencian terhadap Syiah. Umat Islam di Manado berkisar 40% dari total populasi yang ada, berhadapan dengan keadaan berbeda dengan umat Islam yang lebih banyak dari penganut agama lain. Masjid bisa ditemui hampir disetiap sudut kota, sementara di Manado, rumah ibadah yang lebih dominan adalah gereja.

Jemaat Ahmadiyah memiliki aturan-aturan ketat untuk lebih leluasa menjalankan keyakinannya, perbedaan mencolok antara umat Kristen di Manado serta Islam maesntream memungkinkan sangat mempengaruhi aktivitas mereka. Namun, kebebasan untuk mengeskpresikan identitas adalah hal yang menarik untuk dipelajari. Berdasarkan hal itu, meneliti keberadaan Jemaat Ahmadiyah di kota Manado memiliki kekhasan tersendiri. Bagaimana strategi dakwah yang dijalankan hingga tetap eksis. Termasuk yang ingin diketahui juga respon

masyarakat muslim disekitar terhadap mereka. Saat ini, Jemaat Ahmadiyah memiliki masjid di Manado yang menjadi pusat kegiatan. Aktivitas majelis taklim selalu eksis bahkan rutin. Dalam kondisi seperti itu, maka timbul pertanyaan penting lainnya yang turut melatar belakang penelitian ini adalah apakah Jemaat Ahmadiyah di Manado memiliki risiko terhadap keamanan sosial (*social security*) masyarakat Manado.

Meskipun SKB 3 Menteri dan fatwa MUI masih berlaku, aktivitas dakwah Jemaat Ahmadiyah terus berlanjut. Jika kemudian kembali terjadi peristiwa kekerasan terhadap Jemaat Ahmadiyah, hingga saat ini, belum ditemukan tindakan represif oleh warga Islam Maenstream di Kota Manado. Atas dasar ini pula, penulis tertarik untuk menggali lebih jauh aktivitas dakwah dan respon masyarakat Manado terhadap keberadaan Jemaat Ahmadiyah.

Berdakwah pada posisi minoritas dalam minoritas dengan status yang diklaim “sesat dan menyesatkan”, merupakan sebuah usaha yang penuh tantangan. Selain dapat mengancam kelompok Ahmadiyah itu sendiri, situasi ini memberi ruang terhadap ketidakstabilan kerukunan antar umat beragama di Manado yang telah lama terbina dengan baik. Maka penulis pun mencoba untuk menelusuri respon masyarakat dalam menyikapi kebijakan elit negara dan agama (Pemerintah dan MUI) terhadap idiologi yang selama ini diyakini oleh Jemaat Ahmadiyah. Apalagi kebijakan pemerintah dan MUI

dalam mengeluarkan maklumatnya, pun berdasarkan keresahan umat Islam mainstream untuk membubarkan Ahmadiyah.

Gerakan Ahmadiyah di Indonesia

Ahmadiyah sebagai aliran dan gerakan yang bermula dari India memang meyakini beberapa doktrin yang berbeda dengan mayoritas umat Islam di Indonesia, baik NU, Muhammadiyah, Persis, al-Irsyad, maupun kelompok lainnya. Munculnya gerakan keagamaan Ahmadiyah di India pada akhir abad ke-19 dengan latar belakang kemunduran umat Islam India di bidang agama, politik, ekonomi, sosial, dan bidang kehidupan lainnya, terutama setelah pecahnya revolusi India tahun 1857 yang berakhir dengan kemenangan Inggris sehingga India dijadikan sebagai salah satu koloni Inggris yang terpenting di Asia.²

Dalam kaitannya dengan gerakan-gerakan Islam di India, gerakan Ahmadiyah termasuk dalam gerakan teologi, tetapi adapula yang memasukkannya dalam gerakan gerakan intelektual walaupun aspek intelektual Ahmadiyah hanya merupakan unsur yang tidak begitu dominan di dunia Islam. Gerakan ini menekankan aspek-aspek ideologis-eskatologis karena gerakan ini bersifat mahdiistik dengan keyakinan bahwa al-mahdi dipandang sebagai “Hakim peng-Ishlah” atau sebagai “juru damai”. Menurut keyakinannya, al- Mahdi mempunyai tugas untuk

mempersatukan kembali perpecahan umat Islam, baik di bidang akidah maupun Syari’ah. Ahmadiyah berharap umat Islam bersatu kembali seperti zaman Nabi Muhammad Saw. Lebih dari itu, al-Mahdi juga diyakini bertujuan mempersatukan kembali semua agama, terutama agama Nasrani dan Hindu, agar melebur kedalam Islam.³

Pemikiran-pemikiran baru yang ternyata membawa kebangkitan dan kemajuan umat Islam itu akhirnya berpengaruh dan masuk pula ke Indonesia. Keadaan umat Islam Indonesia pada waktu itu tidak jauh berbeda. Sejak pertengahan dasawarsa 1920-an saat itu gaung pembaharuan Islam di Indonesia mulai disuarakan oleh beberapa tokoh Islam dengan organisasi dan pemikiran-pemikiran yang disesuaikan dengan kondisi umat Islam Indonesia⁴. Dalam konteks keindonesiaan, Ahmadiyah sebagai organisasi keagamaan dapat digolongkan ke dalam aliran pemikiran dan gerakan. Ahmadiyah masuk ke Indonesia mulai abad ke-20 seiring dengan mulai maraknya paham kebangsaan sejak perempat awal abad ke-20. Ahmadiyah di Indonesia sampai saat ini tetap eksis walaupun pendukungnya tidak sebanyak Muhammadiyah atau Nahdatul Ulama.

Gerakan Ahmadiyah diperkenalkan di Indonesia dalam arus deras kebangsaan ditengah situasi politik, ekonomi, dan social keagamaan yang tidak menentu.

³ Azyumardi Azra, “Pengantar”, dalam Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah Di Indonesia*, (Yogyakarta:LKIS,2011), h. .ix.

⁴ Amrullah Lubis, Strategi Dakwah Gerakan Ahmadiyah Indonesia. *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006), h. 3.

² Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, (Yogyakarta:LKis Printing Cemerlang, 2011), h. 1.

Gerakan ini berproses sejak nasionalisme yang dikembangkan masih bercorak cultural, yang muncul sebelum tahun 1920-an, sampai muncul ide tentang Indonesia merdeka baru dengan semangat kebangsaan, semangat kemerdekaan Indonesia yang antikolonialisme dan imperialisme Belanda serta Barat.

Ahmadiyah sebagai gerakan keagamaan juga merupakan salah satu gerakan pembaharuan dalam Islam. Gerakan pembaharuan dalam Islam yang oleh beberapa penulis disebut sebagai gerakan modern atau gerakan reformasi adalah gerakan yang dilakukan untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang diakibatkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dengan upaya pembaharuan itu, para pemimpin Islam berharap agar umet Islam dapat terbebas dari ketertinggalannya, bahkan dapat mencapai kemajuan setaraf dengan bangsa lain.

Gerakan pembaharuan Islam di Indonesia mulai berakar pada pergantian abad yang lalu. Berkembang dari masa ke masa dalam waktu empat puluh tahun, pada tahun 1940 gerakan telah menghujam dalam di tanah, tempat Islam telah pasti, perkembangan dan penyebaran pembaharuan itu berasal dari kelompok-kelompok kecil yang mulanya terpisah satu sama lain.⁵

Mengenai masuknya gerakan Ahmadiyah di Indonesia tidaklah sama antara Ahmadiyah Lahore dan Ahmadiyah Qadian. Ahmadiyah Lahore masuk ke

Indonesia sebenarnya hanya kebetulan saja, yakni ketika Mirza Wali Ahmad Baig dan Maulana Ahmad, yang semula ingin berdakwah ke negeri Cina. Setibanya di Singapura mereka mendengar bahwa kristenisasi di Indonesia cukup kuat, lalu keduanya mengubah haluan ke Indonesia. Kedatangan mereka bukanlah atas permintaan siapa pun.

Sementara itu, masuknya Ahmadiyah Qadian ke Indonesia bermula karena adanya permintaan dari pemuda-pemuda Indonesia yang sedang studi di Qadian, yaitu Abu Bakar Ayyub, Zaini Dahlan, Ahmad Nuruddin, dan kawan-kawan lain yang mayoritas dari Sumatera Barat. Selanjutnya Khalifah II, Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad menugaskan Maulana Rahmat Ali untuk datang ke Indonesia. Dengan demikian, Maulana Rahmat Ali adalah pembawa paham Ahmadiyah Qadian ke Indonesia bersama pemuda-pemuda dari Indonesia yang belajar di Qadian. Oleh karena itu, Maulana Rahmat Ali dipandang sebagai perintis Ahmadiyah Qadian di Indonesia yang dalam perkembangannya menjadi sebuah organisasi dengan nama Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Selain Ahmadiyah Qadian, ternyata di Indonesia juga berkembang paham Ahmadiyah Lahore. Ahmadiyah Lahore sudah lebih dulu dikenal di Jawa tepatnya di Yogyakarta pada tahun 1924, setahun lebih awal dibanding Ahmadiyah Qadian yang dikenal di Sumatra atau dua belas tahun setelah Muhammaduyah berdiri. Informasi mengenai latar belakang kedatangan Ahmadiyah Lahore di Indonesia di Jawa tidak sejelas informasi kedatangan Ahmadiyah Qadian di Sumatra. Kedatangan dua orang mubaligh dari Hindustan, Maulana Ahmad dan

⁵ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1990), h.316.

Mirza Wali Ahmad Baig, tidak begitu jelas siapa yang mengundangnya, jika memang ada yang mengundang. Selain itu, tidak ada informasi dari pelajar Indonesia yang sedang belajar di Lahore, Punjab, tentang kedatangan kedua mubaligh tersebut ke Jawa. Ahmadiyah Lahore masuk ke Indonesia sebenarnya hanya kebetulan saja, yakni ketika Mirza Wali Ahmad Baig dan Maulana Ahmad, yang semula ingin berdakwah ke negeri Cina. Setibanya di Singapura mereka mendengar bahwa kristenisasi di Indonesia cukup kuat, lalu keduanya mengubah haluan ke Indonesia. Kedatangan mereka bukanlah atas permintaan siapa pun.

Gerakan Ahmadiyah di Indonesia khususnya Ahmadiyah Lahore di pandang lebih dekat dengan golongan sunnia karena meyakini bahwa nabi Muhammad Saw adalah nabi terakhir, dan sesudah Nabi Muhammad Saw tidak ada nabi lagi, baik nabi lama maupun nabi baru. Kedudukan Mirza Ghulam Ahmad bagi mereka hanya sebagai pembaru. Literature-literatur keagamaan mereka yang bercorak rasional, meskipun secara kelembagaan tidak mendapat respon, namun secara individual telah memberikan pengaruh kepada umat Islam Indonesia, dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pemikiran Islam, khususnya di kalangan cendekiawan muslim yang berpendidikan barat.

Dalam sejarah, Ahmadiyah masuk di Indonesia pada tahun 1924 sebagaimana dikemukakan G.F. Pijper, tetapi sudah dikenal sejak tahun 1920 ketika Kwaja Kamaluddin L.L.B., datang ke Surabaya untuk kepentingan berobat. Dia adalah tokoh dan mubaligh Ahmadiyah yang membawa misi Islam di London, serta redaktur surat kabar *Islamic review*.

Sebagai gerakan dakwah, Ahmadiyah menitikberatkan aspek spiritual Islam yang bersifat mahdiisti, yaitu adanya suatu kenyataan bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah al Mahdi yang mengemban misi melenyapkan kegelapan, dan menciptakan perdamaian di dunia. Disamping itu, gerakan Ahmadiyah menempatkan diri sebagai gerakan pembaharuan yang bertujuan mengembalikan umat Islam pada pangkal kebenaran Islam, berdasarkan Al Quran, hadist, dan menyebarkannya menurut ajaran Mirza Ghulam Ahmad berdasarkan wahyu yang diterimanya.

Sejarah Ahmadiyah di Manado

Ahmadiyah didirikan pada 23 Maret 1889 di Qadian India oleh Hazrat Mirza Ghulam as. Masuk ke Indonesia melalui Kota Tapaktuan Aceh, 2 Oktober 1925, Jemaat Ahmadiyah kemudian tumbuh dan berkembang. Adalah Yahya Pontoh, seorang diplomat Republik Indonesia yang membawa masuk ajaran ini di Sulawesi Utara (Sulut).

Ajaran Ahmadiyah ini dibawa oleh Yahya Pontoh ke Sulawesi Utara pada tahun 1949. Mulai berkembang di Bolaang Mongondow. Mulanya keluarga dekat yang menganut ajaran Ahmadiyah dan menjadi jemaat mula-mula di Bolaang Itang, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara (Bolmut).

Di Bolaang Itang kemudian berkembang ajaran Ahmadiyah, di mana beberapa keluarga dekat menjadi penganutnya. Selanjutnya, ajaran Ahmadiyah menyebar ke Kotamobagu pertama kalinya di keluarga istri Yahya Pontoh. Bahkan oleh keluarga besar istri Yahya Pontoh, diberikan sebidang tanah beserta rumah yang merupakan keluarga

bangsawan. Di samping rumah peninggalan itu kini berdiri masjid Jemaat Ahmadiyah di Motoboi.

Tak banyak memang yang diketahui terkait perkembangan dan penyebaran termasuk dinamika Jemaat Ahmadiyah mula-mula di Bolang Itang dan Kotamobagu. Namun dari beberapa literatur disebutkan, sejumlah siswa asal Bolaang Mongondow dibawa oleh Yahya Pontoh untuk belajar di Jakarta dan Bandung.

Salah satu sumber yang mengulas tentang keberadaan Jemaat Ahmadiyah mula-mula serta dinamikanya diungkapkan Mansoor Ahmad Sy yang memiliki nama asli Mansur Ahmad Kadengkang. Dalam buku “Mubaligh Markazi Pertama Haji Abdul Wahid HA” yang ditulis Ny Hajjah Taslimah A Wahid, Mansoor menceritakan, dia bersama dua teman yakni Abdul Karim P Dorumeat, dan Abdul Hanan Komangki dibawa oleh Haji Sadruddin Yahya Pontoh atau Yahya Pontoh untuk diperkenalkan kepada Tuan Sayyid Shah Muhammad Al-Jaelani, sebagai Rais-ut-Tabligh waktu itu, di Gang Petojo Udik, Jakarta. “Beberapa hari kemudian kami datang lagi menjumpai bapak Rais-ut Tabligh, yang saat itu ada bersama Abdul Wahid HA dari Bandung.

Mansoor mengungkapkan, sebelumnya mereka memang sudah sering mendengar nama Abdul Wahid HA. Selanjutnya karena Yahya Pontoh akan segera berangkat ke Pakistan untuk memangku jabatan barunya sebagai Sekretaris KBRI di Karachi Pakistan. Maka mereka bertiga sementara akan diserahkan ke Bapak Abdul Wahid untuk belajar dan mempersiapkan diri bila datang waktunya dipanggil ke Rabwah,

Pusat Pendidikan Agama Islam sekaligus Pusat Jemaat Ahmadiyah se dunia.

Setelah pertemuan itu, bersama Abdul Wahid, Mansoor dan kedua kawannya berangkat ke Bandung dan tinggal bersama Abdul Samik, namun tetap dalam pengawasan Abdul Wahid. Mereka bertiga adalah di antara murid-murid SMI Kotamobagu yang menerima Ahmadiyah tanggal 27 Juli 1949 di tangan Pak Yahya Pontoh.

Belum sampai setahun Mansoor dan kawan-kawannya berada di Bandung, tiba-tiba mereka menerima surat dari Jemaat Ahmadiyah Kotamobagu bahwa ada serangan dan pertentangan terhadap jemaat di sana yang semakin hebat. Setelah berkonsultasi dengan Tuan Sayyid Shah Muhammad Al-Jaelani, sebagai Rais-ut-Tabligh, diputuskan Bapak Abdul Wahid segera berangkat ke Kotamobagu.

Akhirnya rombongan berangkat pada tanggal 19 Agustus 1951 dengan KM Benteku dari Jakarta menuju Manado. Setelah menempuh perjalanan hampir tiga minggu melewati Surabaya, Bali, Makassar, Donggala, dan Balikpapan, akhirnya pada 03 September 1951 rombongan tiba di Manado. Setelah dua hari di Manado, tepatnya 05 September 1951, rombongan berangkat ke Kotamobagu, di mana seluruh Jemaat Ahmadiyah di Motoboi Besar sudah menanti.

Masih dalam buku “Mubaligh Markazi Pertama Haji Abdul Wahid HA” yang ditulis Ny Hajjah Taslimah A Wahid, mengungkapkan, bahwa Abdul Wahid berada di Kotamobagu selama lebih kurang satu bulan. Sejumlah hal yang dilakukan adalah mengunjungi Jemaat Ahmadiyah di sana, juga membangun

dialog dengan dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama. Selama di Kotamobagu, Abdul Wahid tinggal di rumah LYC Manoppo, ayah mertua dari Yahya Pontoh, sebagai penghulu daerah waktu itu. Hasil tabligh Abdul Wahid, setiap hari ada saja yang baiat, termasuk 37 orang yang datang sekaligus. Mereka adalah orang-orang dari perkampungan Jawa di perkebunan kopi Modayag. Dan yang paling menonjol dari jumlah ini adalah baiatnya bapak Haji LYC Manoppo, yang selama ini memang sudah bersama jemaat hanya baru baiat.

Selama lebih dari sebulan berada di Kotamobagu, Abdul Wahid menyaksikan jemaat berkumpul, rapat dan sembahyang jumat atau lima waktu di rumah Kadijah Mokoagouw Manoppo. Abdul Wahid meninggalkan Kotamobagu menuju Makasar bersama lima pemuda. Selain Mansoor dan dua kawannya, kini ketambahan dua pemuda yakni Fatah Golonggom dan Ibrahim Ambarak. Dalam sebuah surat yang ditujukan kepada Bapak Haji Manoppo setibanya di Makasar 6 Nopember 1951, Abdul Wahid menekankan agar gagasan mendirikan masjid di Motoboi besar segera dilaksanakan.

Dari anjuran inilah akhirnya berdiri masjid yang pelatakan batu pertama dilakukan oleh Malik Aziz Ahmad Khan, yang datang beberapa bulan setelah Abdul Wahid pergi. Muhamad Yakub, mubaligh, atau misionari untuk wilayah Sulut 1 yang meliputi Manado dan sekitarnya, membenarkan keberadaan Jemaat dan Masjid Ahmadiyah di Kotamobagu. Menurutnya, selain di Manado, konsentrasi Jemaat Ahmadiyah

terbesar ada di Kotamobagu. Yang lainnya di Lolak, Dumoga, dan Bolang Itang.

Yakub mengatakan, untuk penyebaran dan pertumbuhan Jemaat Ahmadiyah di Manado mempunyai garis sejarah tersendiri. Terkait dengan keberadaan sejumlah tokoh dan pejabat yang pernah bertugas di Manado, termasuk Abdul Hajat Djafar, pengusaha asal Makasar yang kini berdomisili di Manado.

Aktivitas Dakwah Jemaah Ahmadiyah

Aktivitas Jemaat Ahmadiyah Manado terbagi dalam dua kegiatan, yaitu kegiatan di bidang kerohanian dan kegiatan sosial.

Kegiatan Kerohanian

Diantara kegiatan kerohanian yaitu diadakan pengajian setiap minggu sekali. Pengajian ini bisa berbentuk ceramah dan diskusi. Topik yang dibahas adalah masalah-masalah yang sedang hangat dihadapi oleh jemaat. Topik ceramah atau diskusi bisa berdasarkan usul dari jemaat, bisa juga dari sekretaris ta'lim. Penceramah biasanya dilakukan oleh muballigh, tapi untuk topik-topik tertentu umpamanya masalah ekonomi, pertanian, bisa mengundang penceramah dari luar. Di setiap cabang biasanya ditempatkan seorang muballigh. Muballigh ini biasanya bertugas selama tiga tahun, setelah itu di mutasi kedaerah lain. Sebelum diangkat sebagai muballigh, mereka dididik dahulu selama tiga tahun di Parung. Calon muballigh berasal dari tamatan SMA, dan sejak tahun 1997 menerima tenaga muballigh dari sarjana. Pendidikan muballigh secara kontinyu diadakan sejak tahun 1980. Sekarang ini peserta pendidikan berasal dari masing-masing propinsi. Biaya pendidikan di tanggung pengurus pusat (Amir Nasional). Menurut informasi

tenaga da'i untuk Asia Tengah kebanyakan berasal dari Indonesia, karena Jemaat Ahmadiyah di Indonesia merupakan jemaat terbanyak kedua di dunia. Selain ceramah agama, ada kegiatan daras al-Qur'an, belajar membaca huruf al-qur'an bagi anak-anak yang berumur di bawah lima tahun. Kegiatan ini diadakan di mushalla atau masjid. Setahun sekali diadakan Kursus Pendidikan Agama (KPA) untuk para pelajar, tatkala mereka sedang liburan panjang (seperti pesantren kilat). Para muballigh memperoleh gaji tetap, seperti pegawai negeri.

Kegiatan Sosial

Jemaat Ahmadiyah Manado seperti dijelaskan sebelumnya lebih banyak menekankan kepada kegiatan kerohanian dari pada kegiatan sosial seperti sekolah, rumah yatim piatu, dan panti jompo. Menurut mereka kegiatan semacam itu sudah di lakukan oleh organisasi-organisasi keagamaan lainnya seperti NU dan Muhammadiyah. Aktivitas sosial lebih banyak untuk para anggota jemaat, itupun tidak banyak yang dapat dilakukan, karena memang anggota yang masih sedikit, dan tempat tinggalnya yang berjauhan. Untuk memperkuat solidaritas diantara anggota jemaat diadakan arisan kelompok ibu-ibu dan kelompok bapak-bapak. Kalau ada anggota jemaat yang ditimpa kesusahan, para anggota lainnya berusaha untuk membantu meringankan beban mereka yang ditimpa musibah. Ada pertemuan kaum ibu sekali dalam sebulan, pertemuan ini disebut "mua'wanah". Tempat pertemuan di adakan di rumah anggota dilakukan secara bergiliran. Dalam waktu-waktu tertentu di adakan wirakarya amal (kerja bakti) di lingkungan masyarakat sekitar mushallah atau masjid. Hal ini dilakukan untuk menjalin komunikasi dengan masyarakat sekitar. Untuk membiayai

kegiatan Ahmadiyah di pungut dari anggota secara sukarela. Di antara anggota, jumlah dana yang diberikan berbeda antara anggota yang satu dengan anggota lainnya, sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Respon Masyarakat

Pada dasarnya bahwa klaim aliran sesat pada Ahmadiyah bukan didasarkan pada kebenaran substantif, melainkan klaim kebenaran hegemonik. Artinya, klaim seperti itu tidak akan lahir dari kalangan minoritas terhadap mayoritas. Konsep sesat atau tidak sesat lebih banyak diukur dari kuantitas pendukung. Pernyataan tersebut, pada tataran realitas sepertinya '*diugemi*' oleh pemeluk aliran Ahmadiyah di Manado. Mereka memiliki strategi untuk 'mengamankan diri' kelompoknya, dengan memberikan pemahaman kepada warga non-Ahmadiyah bahwa alirannya tak sesat.

Sebagai contoh, ketika terjadi ontran-ontran bahwa aliran Ahmadiyah dinyatakan sesat oleh MUI dan pada tataran arus bawah terjadi gejolak secara periodik, pascareformasi (tahun 1998), pengikut aliran Ahmadiyah di Manado mensiasati untuk keamanan kelompoknya dengan cara anggota Ahmadiyah menyatu dalam aktivitas kemasyarakatan dengan warga non-Ahmadiyah, seperti menjadi pedagang sebagai media bergabung bersama, berorganisasi keagamaan, dan bersosialisasi, serta warga Ahmadiyah proaktif terhadap semua kebijakan pemerintah dan taat terhadap norma sosial yang berlaku di lingkungannya, secara struktur geografis, pemeluk aliran Ahmadiyah bertempat tinggal menyatu di tengah kerumunan rukun tetangga (RT) masyarakat desa, dan warga Ahmadiyah tidak pemicu pelanggaran norma hukum, norma sosial, dan norma lain dalam bermasyarakat.

Selain strategi yang dilakukan oleh pemeluk aliran Ahmadiyah, *adem-*

ayemnya aliran Ahmadiyah di Manado karena (a) jumlah pemeluknya hanya sedikit. Mereka hanya mengandalkan sebuah masjid sebagai tempat beribadah dan petugas yang aktif mengelola masjid, sehingga perkembangan aspek kuantitas pemeluknya belum maksimal. (b) Dalam aktifitas beragama, mereka tak menampakkan ‘gebyar’ (*show of force*), sehingga tidak mengundang kecurigaan. Ketika mereka menjalankan salat lima waktu misalnya, tak memanfaatkan pengeras suara, dan lagi tidak pernah mengadakan ritual yang bersifat kolosal. (d) Di sisi lain, sikap keagamaan masyarakat umum kurang peduli terhadap fatwa MUI bahwa Ahmadiyah sebagai aliran sesat. Kurang pedulinya masyarakat terhadap fatwa MUI dikarenakan oleh faktor diri pemeluk aliran Ahmadiyah yang tak kontraproduktif terhadap norma yang berlaku. Faktor lainnya karena keberagaman masyarakat mensikapi aliran Ahmadiyah tak fanatis.

Ketidakfanatisan itu bisa karena keberagaman yang kurang mendalam atau sebaliknya, disamping karena kesibukan sehari-hari ‘ditelan’ aktivitas ekonomi. Jadi, bukan karena tingginya rasa toleransi terhadap aliran yang (dianggap) sesat. (e) Di luar itu, adalah karena faktor struktur sosial masyarakat kota Manado yang heterogen sehingga masyarakat terbiasa dengan perbedaan, bahkan aliran keagamaan yang berbeda sekalipun. Hal ini berimbas pada gaya hidup dan pola pikir masyarakat yang terbuka dan toleran.

Tidak terjadinya konflik terbuka antara Ahmadiyah Manado dengan warga muslim mayoritas (non-Ahmadiyah) bukan berarti adem-ayem dalam berinteraksi, tetapi bisa jadi menyimpan api dalam sekam. Mengapa? Karena pertama, komunitas Ahmadiyah menyendiri dalam melaksanakan ibadah keagamaan, hal ini berpeluang menimbulkan kecurigaan bagi masyarakat di luar komunitas Ahmadiyah.

Dalam beribadah, mereka tanpa menyertakan pengeras suara jika melaksanakan adzan dalam salat harian (bukan karena tidak memiliki, tetapi karena sikap menutup diri). Begitu pula pengajian rutin yang mereka laksanakan pun tanpa menggunakan pengeras suara, tidak sebagaimana umat Islam Kota Manado lazimnya. Masyarakat di luar komunitas Ahmadiyah, menganggap tokoh Ahmadiyah menyendiri dalam kehidupan, hal ini imbas dari kesenjangan interaksi.

Kesimpulan

Pengikut aliran Ahmadiyah di Manado belum terjadi konflik terbuka dengan masyarakat sekitarnya (non-Ahmadiyah) disebabkan, pertama, pengikut Ahmadiyah responsif dan dapat bercengkerama dengan baik bersama warga yang non-Ahmadiyah. Kedua, dengan jumlah yang minim, mereka tak mempunyai aktifitas ‘besar’ penyulut kecurigaan. Ketiga, kondisi masyarakat setempat tak fanatis terhadap pemeluk ajaran lain. Meskipun demikian, tidak berarti masyarakat di daerah tersebut sudah terbebas dari konflik

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Basyruddin Mahmud, *Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad* (Parung: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1995).
- Ahmad, Haidlor Ali, *Respon Pemerintah, Ormas, dan Masyarakat terhadap Aliran Keagamaan di Indonesia*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI. 2007)
- Ahmad, Mirza Bashir, *Silsilah Ahmadiyah* (Kemang: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1997).
- Asriani, Delyna, *Analisis Surat Tiga*

- Menteri tentang Peringatan dan Perintah Kepada pengurus Jemaat Ahmadiyah; Studi Kasus Konflik FUI dan Gerakan Jemaat Ahmadiyah di Yogyakarta*, (Tesis jurusan Magister Ilmu Pemerintahan Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2012).
- Atjeh, Aboebakar, *Beberapa Tjatatatan Mengenai Da'wah Islam Untuk Perguruan Tinggi Islam* (Semarang: Ramadhani, 1971)
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Edisi keenam, Jakarta: Kencana, 2007).
- Iqbal, Muhammad, *Islam And Ahmadism, Replay To Questions Raised By Pandit Jawahar Lal Nehru*, Terj. Machnun Husein, *Islam dan Ahmadiyah, Jawaban Terhadap Pertanyaan Pandit Jawahar Lal Nehru*, (Bumi Aksara, Jakarta, 1991).
- Mahally, Abdul Halim, *Benarkah Ahmadiyah Sesat* (Jakarta: PT. Cahaya Kirana Rajasa, 2006).
- S. Ali Yasir, *Gerakan Pembaharuan Dalam Islam* (Yogyakarta: Yayasan PIRI, 1976)
- Zulkarnain, Iskandar, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2006).
- Alimin, *Konsep Waris dalam Islam* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI).
- Basyir, Ahmad Azhar, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman: Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi* (Cet. II; Bandung: Mizan, 1994).
- Hj. Asni, *Pembaruan Hukum Islam Di Indonesia: Telaah Epistemologis Kedudukan Perempuan dalam Hukum Keluarga* (Cet. I; Jakarta Pusat: Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2012).
- Iqbal, Muhammad dan Abdurrahman Rahim, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Di Lingkungan Peradilan Agama*, edisi I ([t.d]).
- Kementerian Agama RI. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, [t.th.]).
- M. Echols, John dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Cet. XIII; Jakarta: Gramedia, 1996).
- Mahkamah Agung Republik Indonesia Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama, *Pedoman Pelaksanaan Tugas Dan Administrasi Peradilan Agama Buku II*, Edisi Revisi ([t.tp.]: [t.p.], 2013), h. 159.
- Mas'udi, Masdar Farid, *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan: Dialog Fikih Pemberdayaan* (Cet. II; Bandung: Mizan, 1997).
- Rahman, Fatchur, *Ilmu Waris* (Cet. X; Bandung: PT. Alma'arif, [t.th.]).
- Ramulyo, Idris, *Hukum Kewarisan Islam: Studi Kasus Perbandingan Ajaran Ayafi'i (Patrilineal) Hazairin (Bilateral) dan Praktek di Pengadilan Agama* (Jakarta: Ind Hill Co, 1987).
- Rofiq, Ahmad, *Fiqh Mawaris* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993).
- S. Praja, Juhaya, "Pengantar" dalam Eddi Rudiana Arief dkk (Edit), *Hukum Islam di Indonesia: Pemikiran dan Praktek* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. xii. Selengkapnya lihat Muhammad Wahyu Nafis dkk (Ed.), *Kontekstualisasi Ajaran Islam: 70 Tahun Prof. Dr. Munawir Syadzali, MA* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1995).

Tahido Yanggo, Huzaemah, “Perlindungan Islam terhadap Hak Ekonomi Perempuan” dalam Dadang S. Anshori dkk, ed., *Membincangkan Femeinisme: Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita* (Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).